

TAFSIR DARI SEGI CORAKNYA

Lughawi, Fiqhi Dan Ilmiy

Dewi Murni

Dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indragiri

Abstrak

Tafsir lughawi menjelaskan kitab suci al-Qur'an melalui interpretasi semiotic dan semantic yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal. Tafsir lughawi ini merupakan salah satu corak yang dilakukan oleh mufassir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an. Al-Qur'an mempunyai gaya bahasa yang sangat tinggi, maka mufassir yang akan menafsirkan al-Qur'an dengan corak ini harus memiliki kapasitas dan criteria tertentu. Tafsir lughawi ini sudah mulai muncul pada abad kedua dan ketiga hijriyah. Tafsir Fiqhi adalah corak tafsir yang lebih menitikberatkan kepada pembahasan masalah-masalah fiqhiyyah dan cabang-cabangnya serta membahas perdebatan/perbedaan pendapat seputar pendapat-pendapat imam madzhab. Tafsir fiqhi ini juga dikenal dengan tafsir Ahkam, yaitu tafsir yang lebih berorientasi kepada ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an (ayat-ayat ahkam). Tafsir ilmu adalah suatu metode tafsir yang berusaha menjelaskan istilah-istilah yang ilmiah dalam al-Qur'an dan menghasilkan berbagai macam teori ilmiah dan filsafat. Jadi, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tafsir ilmi adalah seorang mufassir yang berusaha menjelaskan makna yang terkandung dalam al-Qur'an dengan metode atau pendekatan ilmiah atau ilmu pengetahuan. Melalui ketiga pendekatan ini menunjukkan bahwa al-Qur'an sumber ilmu pengetahuan yang dapat dikaji melalui pendekatan maupun corak apapun.

Kata Kunci: *Tafsir, Corak, Lughawi, Fiqh, dan 'Ilmi.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an al-Karim merupakan hidangan Ilahi yang berfungsi sebagai *hudan* (petunjuk) dalam memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita yang dapat menerangi berbagai persoalan hidup. Bahwasannya yang demikian mempesona, redaksi, mutiara pesan- pesannya demikian agung telah meluluhkan *qalbu* masyarakat yang ditemuinya dan membuat mereka berdecak kagum. Namun dewasa ini, dilihat masyarakat hanya berhenti dalam pesona bacaan seakan- akan kitab suci diturunkan hanya untuk dibaca.

Sebagai intelektual muslim, ulama berkewajiban memperkenalkan al- Qur'an dan menyuguhkan pesan- pesan yang tersimpan dibalik untaian setiap mutiara kata dan menjelaskan nilai-nilai tersebut sejalan dengan perkembangan masyarakat, sehingga al- Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagaimana mestinya. Untuk menyampaikan nilai-nilai tersebut, ulama menempuh beberapa metode, baik metode penyajian maupun metode pembahasan. Disamping itu, metoda pendekatan juga diperlihatkan. Salah satu metode pendekatan yang sangat signifikan dalam memahami al- Qur'an adalah pendekatan linguistik atau yang lebih dikenal dengan istilah tafsir *lughawi*.

Tafsir *lughawi* sangat diperlukan dalam memahami al- Qur'an disamping karena al- Qur'an menggunakan bahasa Arab yang penuh dengan sastra, *balaghah*, *fashahah*, *bayan*, *tamsil*, dan retorika, al- Qur'an juga diturunkan pada masa kejayaan syair dan linguistik. Bahkan pada awal Islam, sebagian orang masuk Islam hanya karena kekaguman linguistik dan kefasihan al- Qur'an.

Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari segi masalah *lughawinya* saja. Tetapi juga dilihat dari aspek fiqih dan ilmiah yang ada didalam al-Qur'an. Para ulama telah melihat, meneliti dan menafsirkan al-Qur'an dari berbagai aspek ilmu dan keahlian yang mereka miliki. Dan para ulama tersebut sangat konsekuen dalam berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan sunnah.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan yang telah diuraikan, dapat dibuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pengertian Tafsir *Lughawi* Dan Sejarah Perkembangannya.
2. Jenis- Jenis Tafsir *Lughawi* Dan Karakteristik Penafsiran *Lughawi*
3. Kitab- kitab tafsir yang bersifat *lughawi*
4. Pengertian Tafsir Fiqhiy Dan Sejarah Perkembangannya
5. Macam-Macam tafsir Fiqhiy Berdasarkan macam- macam Firqah Islamiyah
6. Kitab- kitab Tafsir yang bercorak fiqhiy
7. Pengertian Tafsir Ilmi
8. Beberapa Kaidah Yang Mesti Diperhatikan Dalam Tafsir Ilmi
9. Kitab- kitab Tafsir Ilmi
10. Ijaz Ilmi Yang Terdapat Dalam al-Qur'an

B. Tafsir *Lughawi*

Al-Qur'an dengan bahasa Arabnya yang indah dan kandungan setiap katanya yang luas dan universal, menuntut untuk dikaji dan tela'ah melalui pendekatan linguistik. Namun sebelum mengkaji lebih

jauh tentang tafsir *lughawi*, dipaparkan terlebih dahulu apa sebenarnya tafsir *lughawi* itu dan bagaimana perkembangannya.

1. Pengertian Tafsir *Lughawi*

Tafsir *lughawi* terdiri dari dua kata yaitu tafsir dan *lughawi*. Tafsir yang akar katanya berasal dari *فسر* bermakna keterangan dan penjelasan.¹ Kemudian lafal tersebut diikuti dengan wazan *فعل* yang berarti menjelaskan atau menampakkan sesuatu. Dengan demikian, tafsir² adalah membuka dan menjelaskan pemahaman kata-kata dalam al-Qur'an. Sedangkan *lughawi* berasal dari asal kata *لغى* yang berarti gemar atau menetapi sesuatu³. Manusia yang gemar dan menetapi atau menekuti kata-kata yang digunakannya, maka kata-kata tersebut disebut *lughah*. Dengan demikian, yang dimaksud dengan *lughawi* adalah kata-kata yang digunakan, baik secara lisan maupun tulisan.

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik sebuah pemahaman bahwa yang dimaksud dengan tafsir *lughawi* adalah tafsir yang mencoba menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan atau lebih simpelnya tafsir *lughawi* adalah menjelaskan al-Qur'an al-Karim

¹ Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis al-Lughah*, (Beirut : Dar al-Fikr) jld 4, h. 504

² Karena kata tafsir sudah identik dengan al-Qur'an dan telah menjadi istilah umum bagi semua kalangan, maka yang dimaksud dengan tafsir disini adalah Tafsir al-Qur'an, bukan tafsir secara umum.

³ Abu al-Husain Ahmad bin Faris, *Maqayis...* jld. 5 , h. 255

melalui interpretasi semiotik dan semantika yang meliputi etimologis, morfologis, leksikal, gramatikal, dan retorikal.⁴

Sedangkan Quraish Shihab dalam bukunya membicarakan al-Qur'an mendefinisikan tafsir *lughawidengan* pernyataan sebagai berikut; Penafsiran *lughawiyah* adalah penafsiran yang mendekati kepada aspek kebahasaan yang mencakup disana uslub-uslub dan kaedah bahasa arab.⁵

Oleh karena itu, seseorang yang ingin menafsirkan al-Qur'an dengan pendekatan bahasa harus mengetahui bahasa yang digunakan al-Qur'an yaitu bahasa Arab dengan seluk beluknya, baik yang terkait dengan *nahwu*, *balaghah* dan sastranya. Dengan mengetahui bahasa al-Qur'an, seorang mufassir akan mudah untuk melacak dan mengetahui makna dan susunan kalimat-kalimat al-Qur'an sehingga akan mampu mengungkap makna dibalik kalimat tersebut. Bahkan Ahmad Syurbasyi menempatkan ilmu bahasa dan yang terkait (*nahwu*, *sharaf*, etimologi, *balaghah*, dan *qiraat*) sebagai syarat utama bagi seorang mufassir.⁶ Di sinilah, urgensi bahasa akan sangat tampak dalam penafsiran al-Qur'an.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir Lughawi

Umat Islam sejak Rasulullah hingga sekarang, berusaha sekuat tenaga mencurahkan kemampuannya untuk memahami dan menafsirkan al-Qur'an. Orang pertama yang memahi dan

⁴ Abd Muin Salim, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* (Orasi pengukuhan Guru besar dalam Rapat Senat Luar biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999) h. 34

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung : Mizan 2007) h. 107

⁶ Ahmad Syurbasyi, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, (Jakarta : Kalam Mulia, Cet. I, 1999), h. 31

menafsirkan al-Qur'an adalah Rasulullah⁷ disamping karena perintah Allah SWT untuk menjelaskan wahyu tersebut,⁸ kapasitas Rasulullah juga sebagai pembawa dan penyampai wahyu. Penafsiran Rasulullah tentu tidak mencakup seluruh ayat-ayat al-Qur'an akan tetapi hanya berkisar pada apa yang tidak dimengerti atau kurang jelas kepada para sahabatnya atau ayat-ayat yang dipertanyakan mereka atau dianggap penting untuk dijelaskan⁹. Dan salah satu cara Rasulullah menjelaskan dan menafsirkan al-Qur'an adalah melalui pendekatan bahasa dengan mencari makna *muradif* (sinonim)nya atau menjelaskan makna kosa kata dalam ayat-ayat al-Qur'an.¹⁰

⁷ Mustafa al-Shawi al-Juwaini, *Manahij fi al-Tafsir* (Iskandariah : Mansya'ah al-Ma'arif) h. 15

⁸ Di Isyaratkan Allah dalam surat An-Nahl ayat 44 dan ayat 64 juga dalam surat Ibrahim ayat 4.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan,

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.

⁹ Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Mush'ab bin Umar al-Islamiyah, 2004) h. 38-43

¹⁰ Seperti ketika Rasulullah menasirkan lafatل الصائمون dengan السائحون dalam surat at-Taubah ayat 112 dari hadist riwayat Abdullah bin Abd Malik atau kata لدلوك الشمس dalam surat al-Isra' ayat 78. (Lihat , Musthafa al-Shawi al-Juwaini, *Manahij*.. h. 16

Diantara metode sahabat dalam menafsirkan al- Qur'an dengan kembali kepada bahasa mereka, bahasa diturunnya al- Qur'an, sebagai mana firman Allah : , ¹¹ *إنا أنزلناه قرآنا عربيا لعلكم تعقلون* maka mestilah untuk memahami maknanya dan sampai kepada maksudnya, mengetahui lafaz-lafaznya, kalimat-kalimatnya serta gaya bahasanya, mestilah bersinggungan dengan bahasa Arab yang aslinya.¹²

Setelah penafsiran Rasulullah saw orang yang paling memperhatikan, mempelajari, menghafal serta merealisasikan al- Qur'an adalah para sahabat. Akan tetapi sebelum mengamalkan al- Qur'an, mereka mencari tahu tentang makna setiap lafal atau kata yang tidak termasuk dalam bahasa mereka, atau kata yang jarang digunakan, kata yang tidak menggunakan makna aslinya. Dan hal itu marak terjadi setelah Rasulullah telah tiada. Sahabat yang paling banyak ditanya tentang makna dan sinonim kalimat al- Qur'an dan paling banyak menafsirkan al- Qur'an melalui pendekatan bahasa atau syai- syair Arab klasik adalah Abdullah bin Abbas.¹³

¹¹ Surat Yusuf :2, *Sesungguhnya kami yang menurunkannya al-Qur'an dengan bahasa Arab, semoga kamu berfikir.*

¹² Syaikh Khalid Abdurrahman al-'Ak, *Ushul at-Tafsir wa Qawaidduhu*, (Damaskus : Dar an-Nafais,1982) h. 140

¹³ Oleh karena itu, Abdullah bin Abbas di anggap sebagai Abu al-Tafsir (Bapak Tafsir), *Ibit*, h.23. Ibn Abbas mendapat title sebagai *abu at-Tafsir* tidak lepas dari beberapa keistimewaan antara lain; doa Rasulullah kepadanya اللهم علمه الكتاب والحكمة, tumbuh dan besar dalam rumah tangga Rasulullah, banyak bergaul dengan tokoh-tokoh sahabat setelah Rasulullah wafat, penguasa bahasa Arab dan seluk beluknya yang dalam dan keberaniannya melakukan ijtihad. (lihat Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*...h. 52. Salah satu penafsiran Ibn Abbas dengan pendekatan bahasa yaitu ketika menafsirkan lafal الوسيلة dengan الحاجة dalam surat al-maidah ayat 35. Untuk lebih lengkap lihat karangan Musa'id Muslim Abdullah ali Ja'far , *Atsar al-Tahawur al-Fikriy fi al-Tafsir*, (Beirut : Muasasah ar-Risalah, 1984) h. 383.

Penafsiran Abdullah bin Abbas yang cenderung menjadikan syair sebagai salah satu sumber penafsirannya merupakan cikal bakal munculnya madrasah *lughah*. Hal itu terjadi ketika menjadi pengajar dan pembimbing di madrasah tafsir di Makkah yaitu abad pertama Hijriyah dan diteruskan oleh murid-muridnya seperti Said bin Jabir, Mujahid bin Jabar, Ikrimah, Thaus bin Kaisan, dan Atha' bin Abi Rabah hingga abad ke-2 Hijriyah.¹⁴

Pada abad ke-3 Hijriyah, muncullah tiga madrasah *al-lughah* yang diprakarsai oleh Abu Zakariya al-Farra' (w. 207 H) yang menafsirkan melalui pendekatan bahasa dengan kitabnya "*maan al-Qur'an*", Abu Ubaidah (lahir 110 H) dengan tafsirnya "*majaz al-Qur'an*", kemudian madrasah *al-'Aqliyah* yang dipelopori oleh Imam al-Jahiz dan madrasah at-tafsir bi al-mansur oleh Ibn Jarir at-Thabari (w. 224- 310 H) tafsir at-Thabari juga dikenal sebagai tafsir yang mencoba memadukan elemen riwayat dan bahasa. Sejak itulah, penafsiran melalui pendekatan bahasa berkembang dan senantiasa digunakan dan dibutuhkan hingga dewasa ini.

3. Jenis-Jenis Tafsir Lughawi

Sebelum menjelaskan jenis-jenis dan metoda tafsir *lughawi*, perlu diketahui bahwa tafsir *lughawi* dengan berbagai macam penyajian dan pembahasannya tidak keluar dari dua kelompok besar yaitu:

- a. Tafsir *lughawi* yang murni atau lebih banyak membahas hal-hal yang terkait dengan aspek bahasa saja, seperti tafsir

¹⁴*Ibit*, h. 77-86

ma'an al- Qur'an karya al- Farra', *tafsir al- Jalalain* karya as- Suyuti dan al- Mahally, *al- Kasyaf* karangan Imam Zamakhsyary dll.

- b. Tafsir *lughawi* yang pembahasannya campur baur dengan pembahasan lain seperti hukum, teologi dan sejenisnya, seperti *tafsir at- Thabary li Ibnu Jarir at- Thabary*, *mafatih al ghaib* al- Fakhridin al-Razy, dan sebagian besar tafsir dari awal hingga sekarang, termasuk tafsir *al- Mishbah* yang disusun oleh Quraish Shihab.

Jenis- Jenis Tafsir *Lughawi*:

Tafsir *lughawi* dalam perkembangannya, juga memiliki beberapa macam bentuk dan jenis. Ada yang khusus membahas aspek nahwu, munasabah dan *lughah* saja dan adapula yang membahas linguistik dengan mengkalaborasikan bersama corak- corak lain. Untuk lebih jelasnya tentang jenis dan macam- macam tafsir *lughawi*, akan dijelaskan sebagai berikut ;

- a. Tafsir nahwu atau *i'rab al- Qur'an* dan tafsir yang hanya fokus membahas *i'rab* (kedudukan) setiap lafal al- Qur'an, seperti kitab *at- Tibyan fi i'rab al- Qur'an* karya Abdullah bin Husain Al- Akbary (w. 616 H).
- b. Tafsir sharaf yang morfologi (semiotik,¹⁵ dan semantik¹⁶) yaitu tafsir *lughawi* yang fokus membahas aspek makna

¹⁵Semiotik adalah menganalisa hubungan antar kata, baik sebelum dan sesudahnya dalam satu kalimat seperti tafsir *al- Qur'an al- Azim* karya Quraish Shihab, lihat, Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi* (Jakarta Selatan : Teraju, cet . I , 2003) h. 211

¹⁶ Semantik adalah analisa bahasa yang terkait antar beberapa kosa kata yang sama artinya atau yang berlawanan, begitu juga *isytiqaq* (Perubahannya)

kata, *isytiqaq* dan korelasi antar kata seperti *Tafsir al-Qur'an al-karim* karya Quraish Shihab, *Konsep Kufir dalam al-Qur'an* karya Harifuddin Cawidu.

- c. Tafsir munasabah yaitu *tafsir lughawi* yang lebih menekankan pada aspek korelasi antar ayat atau surah, seperti *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* karya Burhanudin al-Baq'a' (w. 885), *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razy (w.606), *tafsir al-Mishbah* karya Quraish Shihab dll.
- d. Tafsir *al-amtsal* (alegori) yaitu tafsir yang cenderung mengekspos perumpamaan-perumpamaan dan majaz dalam al-Qur'an seperti kitab *al-Amtsal min al-kitab wa assunnah* karya Abdullah Muhammad bin Ali al-Hakim at Turmudzi (w.585), *Amtsal al-Qur'an* karya al-Mawardi (w.450 H) *Majaz al-Qur'an* karya Izzuddin Abd Salam (w.660 H).
- e. Tafsir Balaghah yang meliputi tiga aspek yaitu:
 - 1) Tafsir *Ma'an al-Qur'an* yaitu tafsir yang khusus mengkaji makna-makna kosa kata al-Qur'an atau terkadang disebut ensiklopedi praktis seperti kitab *Ma'an al-Qur'an* karya Abdu Rahim Fu'dah.
 - 2) Tafsir *Bayan al-Qur'an* yang mengedepankan penjelasan lafal dari akal kata kemudian dikaitkan antara satu makna dengan makna yang lain seperti kitab *Tafsir al-Bayani al-Qur'an* karya Aisyah Abd Rahman bint al-Syathi.

- 3) Tafsir *Badi' al- Qur'an* yaitu tafsir yang cenderung mengkaji al- Qur'an dari aspek keindahan susunan dan gaya bahasanya, seperti *Badi' al- Qur'an* karya Ibn Abi al- Ishba' al- Mishry (w. 654 H)

4. Karakteristik Tafsir *Lughawi*

Ahmad Syadali menyatakan bahwa tafsir *lughawi* adalah tafsir al- Qur'an yang menjelaskan ayat-ayat al- Qur'an lebih banyak difokuskan pada bidang bahasa seperti i'rab dan harakat bacaannya, pembentukan kata dan kalimat kesusutaraan.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang penafsiran *lughawi* ini, ada beberapa karekteristiknya:

- a. Cakupannya adalah gharib al- Qur'an yang tercakup dalamnya lafaz *mubham*, *mubadalah*, *hazaf*, *idhmar*, *taqdim*, dan *takhir*, tidak boleh menafsirkan al- Qur'an dengan makna zhahir atau pemahaman orang Arab saja jika itu terjadi, maka al- Qur'an akan ditafsirkan dengan ra'yi semata.¹⁷
- b. Penafsiran *lughawi* ini dipahami dengan *sima'i* (banyak mendengar), pemahaman ini akan menyampaikan seseorang kepada pemahaman batin kalau dia merenunginya.
- c. Penafsiran ini tidak bisa dipahami i'rab saja, sedangkan al- Qur'an mempunyai susunan kalam yang memiliki mukjizat yang tidak bisa dikalahkan dengan yang lainnya.

¹⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Anshari al-Qurtubiy, jld 1 , h. 34

Contoh penafsiran *lughawi* ini adalah penafsiran dikemukakan oleh al- Zamakhsari dalam surat al- An'am :137

وَكَذَلِكَ زَيْنَ لِكَثِيرٍ مِّنَ الْمُشْرِكِينَ قَتَلَ أَوْلَادِهِمْ شُرَكَاءُهُمْ لِيُرْدُوهُمْ
وَلِيَلْبِسُوا عَلَيْهِمْ دِينَهُمْ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan Demikianlah pemimpin-pemimpin mereka Telah menjadikan kebanyakan dari orang-orang musyrik itu memandang baik membunuh anak-anak mereka untuk membinasakan mereka dan untuk mengaburkan bagi mereka agama-Nya. dan kalau Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, Maka tinggallah mereka dan apa yang mereka ada-adakan.”

Ayat ini ditafsirkan menurut *Qira'at* Hafs, kata kerja fi'ilnya di baca dalam bentuk aktif atau *Mabni li al-Ma'lum* dan pelakunya atau Failnya *Syuraka'uhum*.¹⁸

5. Kitab- Kitab Tafsir Yang Bercorak Lughawi

- a. Kitab *At-Tibyan fi I'rab al- Qur'an*karya Abdullah bin Husain al- Akbary (w.616 H)
- b. Kitab *al Kassyaf*karangan Imam al-Zamakhsyary
- c. Kitab *Tafsir al-Bayan al- Qur'an*karangan Aisyah Abd Rahman bint al- Syathi'
- d. Dll

6. Peran Dan Pengaruh Tafsir *Lughawi*

Analisis penafsiran dan pemikiran terhdap al- Qur'an tidak akan bisa dilakukan tanpa bahasa karena bahasalah yang mengantarkan dan menghubungkan antara kandungan makna lafal dengan lafal lain. Tanpa bahasa, analisis pemikiran tidak

¹⁸ Muhammad Husein al-Dzahabiy, *al-Ittijah al-Munharifah if Tafsir al-Qur'an al-Karim Dawa'ifuha wa Da'ifuha* (Kairo : Dar al-I'tisham, 1978) , h. 41

berarti apa-apa.¹⁹ Oleh karena itu, peran dan pengaruh dari tafsir *lughawi* tentu akan mencakup sekian banyak aspek atau corak penafsiran, diantaranya:

1. Aspek hukum (fiqh) seperti ketika menafsirkan kalimat *وأرجلكم* dalam masalah wudhu' surat al-maidah ayat 6, jika dibaca *mansub* (harkat fathah) maka yang wajib dilakukan pada kaki ketika berwudhu' adalah membasuh bukan mengusap, tetapi jika *majrur* (harkat kasrah) maka yang wajib hanya mengusap.²⁰ Dan masih banyak contoh- contoh yang lain.
2. Aspek theology seperti pada saat menafsirkan *إياك نعبد و* *إياك نستعين* dengan didahulukannya lafal *إياك* dari lafal *نعبد* berarti dalam beribadah tidak boleh terjadi kesyirikan karena lafal tersebut bermakna *hashar* (terbatas,khusus).
3. Aspek filsafat misalnya ketika menafsirkan lafal *شياطين الجن* dalam surat al-An'am ayat 112 dengan melakukan pendekatan makna akar kata dari kata *شطن* (jauh) dan *جنن* (yang tersembunyi) maka sekelompok filosof menafsirkan lafal tersebut dengan “*nafsuh* yang jauh berpisah lagi jelek yang berlindung dari panca indra”²¹.

¹⁹ Abd Azhim bin Ibrahim al-Muthi'ny, *Khashaish al-Ta'bir al-Qur'an*, (Kairo : Maktabah Wahbah, 1992) h. 49

²⁰ Abu Abdillah al-Qurtubi, *al-Jami'li Ahkam al-Qur'an* (Beirut : Dar Kutub al-Araby, cet. V, 2003) jld 6, h. 90

²¹ Muhammad Husain al-Dzahaby, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun...*, jld , 2, h. 143

4. Aspek sufistik semisal ketika Ibnu ‘Araby mengatakan bahwa lafal *عند ربه* menjadi zaraf dari lafal *ومن يعظم* dalam surat al-Hajj ayat 30, sehingga maksud ayat ini bisa mengarah kepada ajaran tasawuf yaitu, “barangsiapa yang mengagungkan kemuliaan Allah di sisi Tuhannya pada suatu tempat, maka hendaklah ia cari pada tempat yang lain yang ada di sisi Tuhanmu.”²²
5. Aspek ilmy (saintifik) yaitu ketika menafsirkan lafal *سلطن* dalam surat ar-Rahman ayat 33, sebagian pakar mengatakan bahwa seseorang mampu mencapai luar angkasa dengan begitu juga saat *سلطن*²³ menafsirkan surah al- Furqan ayat 53 yang menunjukkan adanya pemisah antara air tawar dan asin melalui pendekatan bahasa.²⁴ Dan aspek- aspek lain yang belum sempat penulis telaah lebih jauh.

7. Kelebihan Dan Limitasi Tafsir Lughawi

Tafsir al- Qur’an melalui pendekatan bahasa tentu tidak akan lepas dari nilai positif atau negatif. Diantara nilai positifnya adalah:

- a. Mengukuhkan signifikasi linguistik sebagai pengantar dalam memahami al- Qur’an karena al- Qur’an merupakan bahasa yang penuh dengan makna.

²² Penafsiran tersebut tentu jauh berbeda dengan penafsiran mayoritas ulama, lebih jelasnya baca, *Ibit*, jld 2, h. 86.

²³ *سلطن* meliputi berbagai macam kemampuan dan penguasaan seperti ilmu pengetahuan, keberanian, kekuatan, dll.

²⁴ Quraish Syihab, *Mu’jizat al-Qur’an* (Bandung : Mizan Pustaka, 2006), h. 175-180

- b. Menyajikan kecermatan redaksi teks dan mengetahui makna berbagai ekspresi teks sehingga tidak terjebak dalam ketakutan berekspresi pendapat.
- c. Memberikan gambaran tentang bahasa Arab, baik dari aspek penyusunannya, indikasi huruf, berbagai kata benda dan kata kerja dan semua hal yang terkait dengan linguistik.
- d. Mengikat mufassir dalam bingkai teks ayat-ayat al- Qur'an sehingga membatasinya dari terjerumus kedalam subjektifitas yang berlebihan.²⁵
- e. Mengetahui makna-makna sulit dengan pengetahuan *uslub* (gaya) bahasa Arab.
- f. Melestarikan keselamatan, kehidupan dan kontinuitas bahasa Arab dalam sejarah, melestarikan bahasa al- Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas, bukan dengan bahasa pasaran.
- g. Mengungkap berbagai konsep seperti etika, seni dan imajinasi al- Qur'an sehingga akan melahirkan dimensi psikologis dan signifikansi interaksi dalam jiwa.²⁶

Namun demikian, sebagai salah satu metode penafsiran yang bersifat ijtihadi, tafsir *lughawi* juga memiliki beberapa nilai negatif, antara lain:

- a. Terjebak dalam *tafsir harfiyah* yang bertele-tele sehingga terkadang melupakan makna dan tujuan utama al- Qur'an.

²⁵Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, (Jakarta : Sulthan Thaha Press, 2007) h. Kata pengantar

²⁶ Hasan Hanafi, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Alih bahasa Yudian Wahyudi, (Yogyakarta : Nawesea Press, 2007) h. 18

- b. Mengabaikan realitas sosial dan asbab nuzul serta nasikh mansukh sehingga akan mengantarkan pada kehampaan ruang dan waktu yang akibatnya pengabaian ayat makiyah dan madaniyah.
- c. Menjadikan bahasa sebagai objek dan tujuan dengan melupakan manusia sebagai objeknya.
- d. Peniruan *lafzhiah* (kata), otoritas historis yang berseberangan dan keragaman pendapat pakar bahasa Arab akan menguras pikiran sehingga akan melupakan tujuan utama tafsir yaitu pemahaman al- Qur'an.

C. Tafsir Fiqhiy

1. Pengertian Tafsir Fiqhiy

Fiqhiy berasal dari kata **فقه** secara bahasa, fikih berarti paham, dalam pengertian pemahaman yang mendalam yang menghendaki pengerahan potensi akal. Para ulama usul fiqh mendefinisikan fiqih sebagai cara mengetahui hukum-hukum Islam (syara') yang bersifat *amali* (amalan) melalui dalilnya terperinci. Sedangkan ulama-ulama fiqih mendefinisikan sekumpulan hukum *amalayah* (yang sifatnya diamalkan) yang disyari'atkan dalam Islam.

Pengertian fiqih secara bahasa yang berarti paham, antara lain dapat dilihat dalam surat Hud ayat: 91

قَالُوا يَشْعَبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِينَا ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

“Mereka berkata: "Hai Syu'aib, kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya kami

benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara Kami; kalau tidaklah Karena keluargamu tentulah kami Telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami.”

Dari defenisi ulama ushul fiqih terlihat bahwa fiqih itu sendiri melakukan Ijtihad karena hukum-hukumnya tersebut *diistinbatkan* dari dalil-dalilnya yang terperinci dan khusus, baik melalui *nash* maupun melalui *dalalah* (indikasi) *nash*. Semua itu tidak dapat dilakukan kecuali melalui Ijtihad. Sedangkan defenisi dari para ulama fiqih terlihat bahwa fiqih merupakan syara' itu sendiri. Baik hukum itu *qath'i* (jelas, pasti) atau *zhanni* (masih bersifat dugaan, belum pasti), dan memelihara hukum *furu'* (hukum kewajiban agama yang tidak pokok) itu sendiri secara keseluruhan atau sebahagian.²⁷

Dengan demikian, pada defenisi pertama terlihat bahwa seorang faqih (ahli fiqih) bersifat aktif dalam memperoleh hukum-hukum itu sendiri, sedangkan dalam defenisi kedua seorang faqih hanya memelihara atau menghafal hukum-hukum dari peristiwa yang ada.²⁸

Sedangkan yang dimaksud dengan tafsir *Fiqhiy* adalah sebagai berikut: Kadar M Yusuf menyebutkan bahwa, Tafsir *fiqhiy* yaitu penafsiran al- Qur'an yang bercorak fiqih. Diantara isi kandungan al- Qur'an adalah penjelasan mengenai hukum, baik

²⁷ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994) jld. 2, h. 8

²⁸*Ibid*, h. 8

ibadah maupun mu'amalah. Ketentuan-ketentuan hukum tersebut mesti dita'ati oleh manusia.

Dalam penafsiran al- Qur'an ada diantara para mufassir yang lebih tertarik dengan ayat-ayat hukum tersebut sehingga ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar yang lebih banyak dari ayat lainnya. Bahkan diantara mereka ada yang menulis tafsir khusus ayat-ayat hukum mendapat perhatian dan komentar dari ayat lainnya. Bahkan diantara mereka ada yang menulis tafsir khusus ayat-ayat hukum, seperti Muhammad Ali Ash- Shabuni dengan karyanya *Rawai 'ul Bayan: tafsir Ayat al-Ahkam Min al- Qur'an* dan al-Jasash dengan karyanya *Ahkam al- Qur'an*.

Tafsir fiqh ini selain banyak berbincang mengenai persoalan hukum, ia juga kadang-kadang diwarnai *ta'ashub* (fanatik) penulisannya terhadap mazhab yang dianut sehingga coraknya tidak hanya fiqh tetapi juga mazhabi. Hal itu antara lain seperti yang terlihat dalam buku tafsir ahkam al- Qur'an karya Ibnul 'Araby. Buku tafsir ini menggambarkan pembelaan penulisannya terhadap mazhab Maliki yang dianutnya. Sebagai contoh hal itu dapat dilihat dalam perbincangan mengenai masalah, apakah bismillah sebagian surat al-Fatihah atau bukan dan hukum membacanya dalam shalat. Dengan demikian, buku-buku tafsir ini dapat pula dikategorikan kepada corak lain yaitu Tafsir Fiqh Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.²⁹

²⁹ Kadar M Yusuf, *Study al-Qur'an* (Jakarta : Penerbit Amzah, 2010), h. 161

2. Perkembangan Tafsir Fiqhiy dari Masa Nabi Sampai pada Masa Munculnya Mazhab Fiqhiyah

Al- Qur'anul Karim yang diturunkan mencakup ayat-ayat hukum tersebut berkaitan dengan kemaslahatan manusia didunia dan akhirat. Orang-orang Islam yang ada dizaman Rasulullah SAW telah memahami maksud dari ayat-ayat yang berisi hukum fiqih sesuai dengan insting mereka sebagai orang Arab. Jikalau mereka menemukan kesulitan mereka segera bertanya kepada Rasulullah SAW.

Tatkala Rasulullah telah wafat, sahabat yang ada setelahnya menemukan hal-hal yang baru, yang menuntut orang-orang muslim untuk menentukan hukumnya sesuai dengan hukum syari'at yang benar. Pada awalnya mereka mengembalikan penetapan hukum-hukum syari'ah ini kepada al- Qur'anul karim. Mereka melihat, menyodorkan ayat al- Qur'an kepada pikiran dan hati mereka. Jikalau itu memungkinkan bagi mereka, maka mereka menempatkan ayat tersebut kepada kejadian baru yang telah ditemukan. Jika tidak memungkinkan maka mereka merujuk kepada sunah Rasulullah SAW. Jikalau dalam sunah Rasulullah SAW mereka tidak menemukan hukum didalamnya maka mereka berjijtihat dan mereka menggunakan pendapat mereka berdasarkan kaedah global yang berasal dari al- Qur'an dan Sunah. Kemudian

mereka mengeluarkan produk hukum yang dibutuhkan.³⁰ Demikian pula halnya yang terjadi di masa dan di kalangan para tabi'in.³¹

Kadang-kadang para sahabat dalam menetapkan hukum mereka sepakat dengan hukum yang telah ditetapkan. Dan kadang mereka berbeda pendapat dalam memahami ayat. Hasil produk hukum-hukum yang mereka bahas dalam suatu masalah berbeda. Seperti perbedaan yang terjadi antara Umar bin Khatab dan Ali bin Abi Thalib dalam masalah *iddah* wanita hamil yang ditinggal oleh suaminya. Umar bin Khatab berpendapat bahwa *iddahnya* adalah sampai melahirkan. Ali bin Abi Thalib berpendapat bahwa *iddahnya* adalah sampai melahirkan ditambah ditambah dengan empat bulan sepuluh hari. Sebab perbedaan itu adalah ada pertentangan antara dua nash yang umum dalam al- Qur'an. Allah SWT menetapkan *iddah* wanita hamil yang dithalaq suaminya adalah sampai melahirkan dan *iddah* bagi yang kematian suami adalah empat bulan sepuluh hari tanpa ada perincian. Ali berpendapat bahwa kedua ayat ini diamalkan secara bersamaan. Umar berpendapat bahwa ayat tentang *iddah* wanita yang ditalaq sebagai pentakhsis ayat *iddah* wanita yang ditinggal mati oleh suami. Pendapat Umar ra diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan oleh Sabi'ah bintil Harits al-Islamiyyah. Yang mana ia telah kematian suami. Kemudian setelah lima puluh hari dari kematian

³⁰ Muhammad Husein ad-Dzahabiy, *Tafsir wal Mufasssirun*, (Kairo : Maktabat Wahbah ,2000), jld 2, h. 319

³¹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maughu'iy*, (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), h.19

suaminya dia melahirkan. Kemudian Rasulullah mengizinkan untuk menikah.

Perbedaan yang diterangkan diatas masih terus berlanjut sampai pada masa munculnya imam-imam mazhab fiqih yang empat dan imam fiqih lainnya. Pada masa mereka ditemukan banyak permasalahan baru yang hukumnya oleh orang sebelum mereka. Karena masalah itu tidak terjadi pada masa terdahulu. Para imam fiqih mulai membahas masalah baru ini berdasarkan al-Qur'an dan sunnah. Dan sumber-sumber hukum selain al-Qur'an dan sunnah lainnya. kemudian mereka menetapkan hukum yang telah dianalisa oleh pikirannya. Dan dia yakin bahwasannya itu adalah benar. Dan telah sesuai dengan dalil dan petunjuk. Kadang-kadang mereka sepakat dalam suatu masalah. Dan kadang-kadang berbeda. Sesuai dengan kecondongan dalil yang ada pada masing-masing diri mereka. Sekalipun banyak terjadi perdebatan diantara mereka akan tetapi tidak nampak dari mereka fanatisme terhadap suatu mazhab. Bahkan mereka semua menyerukan kebenaran dan mereka sama-sama mencari hukum yang benar.

Setelah para imam fiqih itu wafat, munculnya generasi dibelakang mereka yang berjalan mengikuti mazhab fiqih dengan cara taqlid serta fanatisme terhadap suatu mazhab. Tidak mengenal toleransi dan tidak dalam kerangka mencari dan menyerukan kebenaran.

Sebagian dari mereka yang mengikuti mazhab fiqih secara taqlid tersebut, mereka melihat perkataan para imam-imam fiqih sebagaimana mereka melihat nash syari'at. Mereka menghentikan

kesungguhan yang objektif mereka demi untuk menolong mazhab imam mereka. Mereka mengerahkan semua kemampuan mereka unruk membatalkan pendapat yang berbeda dengan pendapat mereka. Pengaruh dari semua itu adalah jikalau sebagian orang yang taqlid ini melihat ayat-ayat hukum harus sesuai dengan pandangan hukum mazhab mereka.³²

3. Karakteristik Tafsir yang Bercorak Fiqhiy

- a. Ayat-ayat yang bermuatan hukum fiqih pembahasannya sangat panjang.
- b. Sebagian kitab tafsir yang bercorak fiqih ditulis untuk mendukung pendapat mazhab pengarang.
- c. Banyak memasukkan pendapat para Imam Fiqih dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum fiqih.

4. Macam-Macam Tafsir Fiqhiy Berdasarkan Macam-Macam Firqah Islamiyyah.

Jikalau diteliti semua perjalanan tafsir yang bercorak fiqih. Awalnya ditemukan tafsir yang bercorak fiqih tersebut berjalan jauh dari keinginan hawa nafsu dari awal turunya al- Qur'an sampai pada masa munculnya perbedaan-perbedaan mazhab. Kemudian setelah itu tafsir yang bercorak fiqih berjalan sesuai dengan mazhab fiqih. Dan banyak sekali macamnya. Ahlussunnah telah memiliki tafsir bercorak fiqih yang bermacam-macam, yang pada permulaannya bersih dari fanatisme. Kelompok Zahiriyah juga memiliki kitab tafsir yang bercorak fiqih mereka hanya memperhatikan nash al-Qur'an secara zahir saja. Kaum khawarij juga memiliki kitab tafsir

³²*Ibid*, h.320

yang bercorak fiqih yang menjadi kekhususan bagi mereka. Orang syi'ah juga memiliki tafsir yang berbeda dengan orang selain mereka.

Jikalau kita membahas karangan tafsir yang bercorak fiqih, maka kita tidak ada menemukan tafsir yang bercorak fiqih pada masa tabi'in . adapun setelah masa tabi'in, banyak para ulama yang mengarang tafsir sesuai sesuai dengan mazhabnya. Diantara kitab tafsir yang bercorak fiqih tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dari kalangan Hanafiyyah:

- 1) Abu Bakar al-'Arabiyy atau yang dikenal dengan al-Jashas, wafat pada tahun 370 H, telah menyusun sebuah kitab tafsir yang berjudul *Ahkamul Qur'an*. Kitab ini telah dicetak dalam tiga jilid besar. Dan telah tersebar dikalangan para pencari ilmu.
- 2) Ahmad bin Abi Sai yang dikenal dengan nama al-Malajiyyun. Ulama pada abad ke-11 H, telah mengarang sebuah kitab tafsir yang berjudul *tafsir al-Ahmadiyyah fi Bayanil Ayati Syar'iyah*. Kitab ini dicetak di India dalam bentuk jilid yang besar. Dan diantara *nuskah*nya ada ditemukan dia diperpustakaan al-Azhar. Dan naskah yang lain ada ditemukan perpustakaan Universitas Mashriyah (Universitas Kairo).

b. Dari kalangan Syafi'iyah:

- 1) Abul Hasan at-Thabary wafat pada tahun 405 H mengarang sebuah kitab tafsir yang bercorak fiqih judulnya *Ahkamul Qur'an*. Kitab ini dicetak dalam suatu

jilid yang besar. Ditemukan diperpustakaan Darul Kutub Mashriyyah dan perpustakaan al- Azhariyyah.

- 2) Syihabuddin Abul Abbas Ahmad bin Yusuf bin Muhammad al-Halaby atau yang dikenal dengan as-Samin wafat pada tahun 756 H mengarang kitab tafsir yang berjudul *al-Qaulul Wajiz fi Ahkamil Kitabil Aziz*. Juz yang pertama dari kitab ini ditemukan perpustakaan al-Azhar.
- 3) Ali bin Adullah asy-Syankifyi, termasuk ulama yang hidup pada abad ke-9 H mengarang kitab tafsir yang berjudul *Ahkamul Kitab Mubin*. Naskahnya ada ditemukan di maktabah Azhariyyah. Tulisannya masih tulisan pengarang (makhtutat). Dijilid dalam bentuk ukuran yang sederhana.
- 4) Jalaluddin asy-Suyuthi wafat pada tahun 911 H telah mengarang kitab tafsir yang berjudul *al-Iklil fi Istinbat Tanzil*. Kitab ini ada ditemukan di perpustakaan azhariyyah. Tulisannya masih tulisan pengarang (makhtutat) dijilid dalam bentuk ukuran sederhana.

c. Dari kalangan Malikiyyah

1. Abu Bakar l-'Arabiyy yang wafat pada tahun 543 H telah mengarang sebuah kitab tafsir al- Qur'an yang berjudul *Ahkamul Qur'an*. Kitab ini dicetak dalam dua buah jilid yang besar dan telah tersebar dikalangan para pencari ilmu.

2. Abu Abdullah al-Qurthubiy, wafat pada tahun 671 H, mengarang kitab tafsir yang berjudul *al-Jami' Li Ahkamil Qur'an*. Bentuk makhtutat dicetak oleh Darul Kutub Nashariyyah.
- d. Dari kalangan Zaidiyyah
- 1) Husain bin Ahmad an-Najriy, ulama pada abad ke-12 H mengarang kitab tafsir yang berjudul *Syarhul Khamsu Miah Til Ayat*. Kitab tafsir tidak sampai ke tangan kita pada saat sekarang ini.
 - 2) Syamsudi bin Yusuf bin Ahmad, ulama abad ke-9 H, telah mengarang kitab tafsir yang berjudul *Tsamatul Yani'ah Wal Ahkam al-Qadihah al-Qathi'ah*. Dan nuskahnya ada ditemukan Darul Kutub Mashriyyah. Berbentuk makhtutat dalam tiga jilid. Kitab ini juga ditemukan di maktabah al- Azhariyyah.
 - 3) Muhammad bin Husain al-Qasim. Ulama abad ke-11H, mengarang sebuah kitab tafsir yang berjudul *Muntahal Muram Syarah Ayatul Ahkam*.³³
- e. Dari kalangan Imamiyyah Itsna Asy'ariyyah
- 1) Miqda as-Siwariy, ulama abad ke- 8 yang telah mengarang sebuah kitab tafsir yang berjudul *Kanzul Furqan fi Fiqhil Qur'an*. Nuskahnya ada di Darul Kutub Mashriyyah. Dicitak dalam ukuran jilid yang kecil.

³³*Ibid*, h. 323

Dicatatkan pinggirnya ada tafsir karangan al-Hasan al-‘Askariy.

2) *Kasyfuf Dzunun*.

5. Kitab Tafsir yang Bercorak Fiqh

- a. Al- Jami’ li Ahkamil Qur’an karya Imam Qurthubiy
- b. Tafsir Ayatul Ahkam karya Muhammad Ali as- Shabuni
- c. Tafsir Ayatul Ahkam karya al- Jashas
- d. Dll

D. Tafsir Ilmiy

1. Pengertian Tafsir Ilmiy

Ajakan al- Qur’an adalah ajakan ilmiah, yang berdiri diatas prinsip pembebasan akal dari tahayul dan kemerdekaan berfikir. Al- Qur’an menyuruh kita untuk memperhatikan wahyuNya yang tertulis, sekaligus menganjurkan kita agar memperhatikan wahyuNya yang tampak, yaitu alam. Karena inilah, kita menemukan banyak ayat al- Qur’an yang diakhiri dengan kalimat, seperti di dalam firman Allah ta’ala (قد فصلنا الايات لقوم يعلمون) (لقوم) (لقوم يتفكرون), meskipun ayat-ayat kawniyah itu secara tegas dan khusus tidak ditujukan kepada para ilmuan, namun pada hakikatnya mereka itulah yang diharapkan untuk meneliti dan memahami ayat-ayat kauniyyah tersebut.³⁴

Ilmi berasal dari bahasa Arab ‘*Ilm* yang berarti pengetahuan, merupakan lawan kata dari *jahl* yang berarti kebodohan. Kata ilmu

³⁴ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maughu’iy*, ...h. 22

bisa disepadankan dengan kata Arab lainnya, yaitu *ma'rifah* (pengetahuan), *fiqih* (pemahaman), *hikmah* (kebijaksanaan) dan *Sy'ur* (perasaan). *Ma'rifah* adalah padanan kata yang sering digunakan.

Ada dua jenis pengetahuan: pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, panca indra, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara dan kegunaannya. Dalam bahasa inggris, jenis pengetahuan ini disebut *knowledge*. Pengetahuan ilmiah juga merupakan keseluruhan bentuk kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu, tetapi dengan memperhatikan objek yang ditela'ah, cara yang digunakan dan kegunaan pengetahuan tersebut. Dengan kata lain, pengetahuan ilmiah memperhatikan objek antologis, landasan epistemologis, dan landasan aksiologis dari pengetahuan itu sendiri. Jenis pengetahuan ini dalam bahasa inggris disebut *science*. Ilmu yang dimaksud disini adalah pengetahuan jenis kedua.

Dalam dunia Islam, ilmu bermula dari keinginan keinginan untuk memahami wahyu yang terkandung dalam al- Qur'an dan bimbingan nabi Muhammad SAW mengenai wahyu tersebut. Al-Ilmi itu sendiri dikenal sebagai al-Alim dan Alim artinya adalah Maha Mengetahui atau yang Maha Tahu. Ilmu adalah salah satu sifat utama Allah SWT dan merupakan satu-satunya kata yang

komprehensif serta bisa digunakan untuk menerangkan pengetahuan Allah SWT.³⁵

Ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.

Sedangkan definisi dari tafsir ilmiah ada beberapa pendapat para pakar. Diantaranya ada Kadar M Yusuf yang mengutarakan bahwasannya: tafsir ilmiah yaitu penafsiran al-Qur'an yang bercorak ilmiah pengetahuan modern, khususnya sains eksakta. Penafsiran al-Qur'an yang bercorak ilmiah ini selalu mengutip teori-teori ilmiah yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Al-Qur'an memang banyak berbicara tentang fenomena alam, yang biasa menjadi objek ilmu pengetahuan modern, seperti biologi, embriologi, geologi, astronomi, pertanian, peternakan dan sebagainya.³⁶

Selain itu Muhammad Husain Adz-Dzahabi mendefinisikan Tafsir Ilmiah dengan pernyataan berikut:

التفسير العلمي : التفسير الذي يحكم الاصطلاحات العلمية في
عبارت القرآن , و يجتهد في استخراج مختلف العلوم و الاراء الفلسفية
منها.

tafsir ilmiah adalah tafsir yang berfokus kepada istilah-istilah ilmiah yang diungkapkan dalam al-Qur'anul Karim. Dan

³⁵ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi....*jld. 2, h. 201

³⁶ Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2002) h. 423

bersungguh- sungguh dalam menetapkan berbagai ilmu dan pendapat para filosof.³⁷

Sayyid Muhammad Ali Iyazi dalam bukunya *al-Mufasssirun hayatuhum wa Manhajuhum*, mendefinisikan Tafsir ilmi dengan pernyataan sebagai berikut: Penafsiran ilmi adalah penafsiran yang berusaha mengeluarkan sekumpulan ilmu-ilmu al- Qur'an, baik ilmu falsafah, tentang manusia, kedokteran, undang-undang, ilmu falaq, ilmu perbintangan dan lain- lain.³⁸

Abd al-Hayy al-Farmawi mengemukakan, Kajian Tafsir ini adalah untuk memperkuat teori-teori ilmiah bukan sebaliknya, dalam artian teori ilmiah memperkuat tafsir. Jika demikian niscaya kajian ini tentu akan mengundang kesulitan yang tidak mungkin di tangkis: sebab ilmu itu relatif, tidak kenal istilah pasti dan tetap. Apa yang hari benar menurut suatu teori ilmiah, sangat mungkin di masa mendatang menjadi keliru atau salah. Oleh sebab itu, kita harus menegaskan sejak dini bahwa al- Qur'an dengan kemahatinggiannya jauh dari segala perubahan dan ketidak pastian semacam ini.

Apabila demikian halnya, maka kajian tentang aspek-aspek ilmiah yang terdapat dalam al- Qur'an, sebagai jalan untuk menemukan petunjuk dan metode memahaminya, adalah sangat

³⁷ Muhammad Husein ad-Dzahabiy, *Tafsir wal Mufasssirun*, h. 349

³⁸ Sayyid Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran : Muassasah Thibah wa al-Nasyr Wizarahal Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1313h)h. 93

penting, yang sangat dibutuhkan oleh perkembangan zaman dan metode modern.³⁹

2. Beberapa Kaedah Yang Perlu di Perhatikan Dalam Tafsir Ilmi

a. Berpegang Teguh Kepada Hakekat Bukan Hipotesa.

Yang pertama-tama kita harus mempergunakan hasil ilmu-ilmu yang ditetapkan pakarnya dan merupakan hakikat ilmiah yang dapat dijadikan rujukan dan sandaran, dan kita tidak boleh bersandar kepada hipotesa-hipotesa dan teori-teori yang tidak memiliki penopang. Sehingga kita tidak memposisikan pemahaman kita tentang al- Qur'an dalam keadaan terbalik dengan hipotesa ini. Karena itu kita harus mengacu kepada hakikat- hakikat yang sudah ditetapkan.

b. Tidak Memaksakan Diri dalam Memahami Nash

Syarat kedua adalah tidak membuat rekayasa, tidak serampangan dan memaksakan diri dalam *menakwili* nash dengan suatu makanan yang ingin kita tarik kesimpulannya. Tetapi kita hanya mengambil makna menurut pertolongan bahasa dan yang terkandung dalam ungkapan tanpa pemaksaan dan sesuai dengan hubungan kalimatnya.

c. Tidak Menuduh Semua Umat Bodoh

“Hendaknya pendapat atau tafsir ilmiah tidak mendorong munculnya tuduhan kepada seluruh lapisan umat sepanjang sejarahnya. Kita harus menerima tafsir ini sebagai tambahan terhadap tafsir yang lama.”⁴⁰

³⁹ Abd al-Hayy al-Farmawi, *Metode Tafsir Maughu'iy*,, h. 27

⁴⁰ Yusuf al-Qardhawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000, ter) h. 436-438

3. Kitab-Kitab Tafsir Ilmi

- a. al-Jawahir fi Tafsir al- Qur'an al-Karim karya Tantawi Jauhari
- b. Mafatih al-Ghaib karya al-Razi.
- c. Khalq al-Insan Bayna ath-Tibb waal- Qur'an, karya Muhammad Ali Bar.
- d. Tafsir al-'Ilmiy lil Ayatil Qur'aniyyah fil Qur'an. Cetakan Darul Ma'rifah Mesir.

4. 'Ijaz Ilmi yang Terdapat dalam Al- Qur'an

Segi lain kemukjizatan al- Qur'an selain *lughawinya*, adalah isyarat-isyarat yang rumit terhadap sebagian ilmu pengetahuan alam. Ilmu pengetahuan alam telah disinggung al- Qur'an sebelum pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. Juga kemudian terbukti bahwa al- Qur'an sama sekali tidak bertentangan dengan penemuan-penemuan baru yang didasarkan pada penelitian ilmiah. Hal ini telah disyaratkan dalam firman- Nya (QS: Fushilat: 53).

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَو لَمْ
يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?”

Kita yakin bahwa al- Qur'an bukan buku psikologis, tentang eksak maupun fisika, tetapi kitab hidayah Irsyad, kitab Tasyri' dan Ishlah. Namun demikian ayat-ayatNya memuat isyarat-isyarat yang

cukup mendalam dan pelik dalam soal sosiologi, kedokteran dan antropologi, yang mana hal tersebut menunjukkan keberadaannya sebagai mukjizat dan wahyu Allah SWT. Tidak ada sekolah yang membicarakan ilmu-ilmu alam. Bersamaan dengan itu pula sesungguhnya teori ilmiah disyaratkan al- Qur'an sama sekali belum dikenal pada masa beliau, bahkan rahasia ilmu pengetahuan baru terbuka pada zaman akhir- akhir ini.

Berikut ini sebagian tentang pembuktian ilmiah, yang dinukil dari kitab "*Ruh al- Din al- Islami*" oleh ustad Afifi Thabarah:

a. Kesatuan alam

Teori ilmu pengetahuan modern telah membuktikan bahwa bumi adalah salah satu dari sekumpulan planet yang telah memisah darinya dan membeku sehingga cocok untuk dihuni oleh manusia. Teori ini didukung oleh adanya gunung berapi yang memuntahkan lahar panas. Teori ini tepat sekali dengan firman Allah SWT dalam surat al- Anbiya' ayat 30.

b. Terjadinya Perkawinan dalam Tiap- Tiap Benda

Orang- orang berkeyakinan bahwa perkawinan itu hanya berlaku pada dua jenis saja yaitu manusia dan hewan. Kemudian datang ilmu pengetahuan modern dan menetapkan bahwa pengetahuan itu terjadi pula tumbuh- tumbuhan dan benda- benda mati. Bahkan setiap benda yang ada di alam ini, juga terjadi perkawinan sampai pada listrik sekalipun ada pasangan minus plus. Demikian pula atom, terdapat protom, yang masing- masing diistilahkan sebagai laki- laki dan wanita. Penemuan ini

sebenarnya telah didahului oleh al- Qur'an dalam banyak ayat (al- Dzariyat: 11) juga dalam surat as- Syura: 70, Yasin ayat: 36

c. Perbedaan Sidik Jari Manusia⁴¹

Pada abad yang silam, tepatnya di Inggris telah digunakan cara mengenali seseorang lewat sidik jarinya. Kemudian cara ini diikuti pula oleh setiap negara. Demikian ini karena disebabkan bahwa kulit jari-jari memiliki garis-garis yang berbeda bentuknya dan garis-garis itu tidak akan berubah. Berbeda dengan garis-garis tubuh lainnya. Tidak ada yang hampir sama atau serupa. Sungguh inipun suatu mukjizat Tuhan, mengapa Allah memilih dalil- dalil manusia buat dalil kebangkitannya?. Terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat al- Qiyamah ayat 2-3.

d. Berkurangnya Oksigen

Sejak manusia mampu keruang angkasa dengan pesawat, maka pengamatan dan penelitian para ilmuan telah sampai pada kesimpulan bahwa di angkasa oksigen itu berkurang. Manakala seseorang penerbang meluncur tinggi ke angkasa, adanya terasa sesak dan sulit bernafas. Oleh karenanya penerbang harus memakai oksigen buatan saat mereka terbang dalam ketinggian 300000 kaki lebih. Penemuan ini sebenarnya telah disinggung oleh al- Qur'an jauh sebelum manusia melakukan penerbangan. Terdapat dalam surat al- An'am.

e. Khasiat Madu dan Daftar Istilah

⁴¹Said Agil al-Munawar, dan Masykur Hakim, *I'jaz al-Qur'an dan Metodologi Tafsir* (Semarang : Toha Putra Group, 1994) h. 14-15

Dari hasil penelitian laboratorium USA, bahwa dalam 100 gr madu terkandung: zat glucose 34%, fructose 1,9%, sucrose 40%. Zat gula glucose dan fructose ini langsung diserap oleh usus tanpa proses lagi. Mineral calcium sebagai pembentuk tulang, gigi dan lain sebagainya. Teori modern tentang madu ini sesuai dengan ayat 69 surat an Nahl.

ثُمَّ كُلِي مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ
مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

“Kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang Telah dimudahkan (bagimu). dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan.”

f. Asal kejadian Kosmos

Ayat ini merupakan penguat dari pendapat-pendapat tentang kejadian alam semesta ini. Seperti Jean, seorang ahli astronomi mengatakan bahwa alam ini pada mulanya adalah gas yang berserakan secara teratur di angkasa luas, sedangkan kabut-kabut atau kosmos-kosmos itu tercipta dari gas-gas tersebut memadat. Terdapat dalam firman Allah SWT surat Fushilat ayat 11.

ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلْأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا
قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ

“Kemudian dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu dia Berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-

Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati".

g. Penyerbukan Angin

Ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa angin bisa memindahkan serbuk jantan pada serbuk betina pada pohon kurma, tin dan pohon lain yang berbuah. Hal ini dibicarakan al-Qur'an dalam firmanNya surat al-Hijr ayat 22.

وَأَرْسَلْنَا الرِّيحَ لَوَاحٍ فَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَسْقَيْنَاكُمُوهُ وَمَا أَنْتُمْ لَهُ
بِخَزِينِينَ

“Dan kami Telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit, lalu kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.”

h. Ihwal Kejadian Alam Semesta

Allah SWT menjelaskan dalam al- Qur'an bahwa langit dan bumi pada awalnya satu gumpalan sebagaimana dalam al-Qur'an dijelaskan dalam surat al- Anbiya':30. Al- Qur'an tidak menjelaskan bagaimana pemisahan itu terjadi, tetapi pemisahan itu telah ditemukan ilmuwan yang bernama Edwin P Hubble melalui teropong bintang pada tahun 1929 menunjukkan adanya pemuaian alam semesta.⁴²

⁴²Quraish Shihab, *Mu'jizat al-Qur'an* (Jakarta : Lentera Hati, 2007) h. 171.

E. Kesimpulan

Al-Qur'an kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai penerang atau petunjuk bagi manusia, untuk memahami kandungan yang terdapat dalam kalam Allah, membutuhkan penafsiran sebagai penjelas, karena tanpa penafsiran tentulah banyak kandungan al- Qur'an yang tidak akan bisa di fahami apalagi di amalkan. Oleh Karena kebutuhan tersebut muncullah kitab tafsir dengan berbagai corak penafsiran dari pengarangnya. Di antara corak yang di dalam oleh ulama seperti corak lughawinya. Dengan memahami kandungan makna al- Qur'an dengan merujuk kembali kepada bahasa al- Qur'an tersebut diturunkan yaitu dengan bahasa Arab, dengan cara menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab tersebut, seperti Qawaid, balaghah, juga satranya. Namun ada juga di antara mufassir yang mendalami al- Qur'an dari hukum Fiqhinya, dengan maksud mengeluarkan hukum syar'i yang terkandung dalam ayat-ayat al- Qur'an. Namun juga ada corak tafsir dari segi ke ilmiah yang terkandung dalam al- Qur'an. Dengan menggali al- Qur'an dengan menggunakan teori-teori ilmiah yang berhubungan dengan ayat-ayat kauniyyah. Semua ini tentu boleh saja, selagi tidak menyalahi substansi dari al- Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia, dalam arti kata penafsiran itu tidak memiliki kandungan yang bertolak belakang dengan al- Qur'an itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Faris , Abu al-Husain, *Maqayis al-Lughah*, Beirut : Dar al-Fikr
- Al-‘Ak, Syaikh Khalid Abdurrahman, *Ushul at-Tafsir wa Qawaidduhu*, Damaskus : Dar an-Nafais,1982
- Al-Dzahaby, Muhammad Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Mush’ab bin Umar al-Islamiyah, 2004
- _____, *Tafsir wal Mufasssirun*, Kairo : Maktabat Wahbah ,2000
- _____, *al-Ittijah al-Munharifah if Tafsir al- Qur’an al-Karim Dawaw’if’uha wa Da’fuha* , Kairo : Dar al-I’tisham, 1978
- Al-Farmawi , Abd al-Hayy, *Metode Tafsir Maughu’iy*, Jakarta : Raja Grafindo, 1996
- Al-Qardhawi , Yusuf, *Bagaimana Berinteraksi dengan al- Qur’an*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2000
- Al-Qurtubi , Abu Abdillah, *al-Jami’li Ahkam al- Qur’an*, Beirut : Dar Kutub al-Araby, cet. V, 2003
- Al-Muthi’ny , Abd Azhim bin Ibrahim, *Khashaish al-Ta’bir al-Qur’an*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1992
- Ali Ja’far , Musa’id Muslim Abdullah, *Atsar al-Tahawur al-Fikriy fi al-Tafsir*, Beirut : Muasasah ar-Risalah, 1984
- Ali Iyazi , Sayyid Muhammad, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, Teheran : Muassasah Thibah wa al-Nasyr Wizarahal Tsaqafah wa al-Irsyad al-Islami, 1313h
- Al-Juwaini , Mustafa al-Shawi, *Manahij fi al-Tafsir* , Iskandariah : Mansya’ah al-Ma’arif

- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Idiologi*, Jakarta Selatan : Teraju, cet . I , 2003
- Hakim , Said Agil al-Munawar, dan Masykur, *I'jaz al- Qur'an dan Metodologi Tafsir* Semarang : Toha Putra Group, 1994
- Hanafi , Hasan, *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Alih bahasa Yudian Wahyudi, Yogyakarta : Nawesea Press, 2007
- Pustaka , Balai, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* , Jakarta : Balai Pustaka, 2002
- Redaksi , Dewan, *Ensiklopedi Islam* , Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994
- Saleh , Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir al- Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jakarta : Sulthan Thaha Press, 2007
- Salim , Abd Muin, *Metodologi Tafsir, Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*, Orasi pengukuhan Guru besar dalam Rapat Senat Luar biasa IAIN Alauddin Ujung Pandang, 1999
- Shihab, Quraish, *Membumikan al- Qur'an*, Bandung : Mizan ,2007
- _____, *Mu'jizat al- Qur'an*, Bandung : Mizan Pustaka, 2006
- _____, *Mu'jizat al- Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2007
- Syurbasyi , Ahmad, *Sejarah Perkembangan Tafsir al- Qur'an al- Karim*, Jakarta : Kalam Mulia, Cet. I, 1999
- Yusuf , Kadar M, *Study al- Qur'an* , Jakarta : Penerbit Amzah, 2010